

# KAJIAN KOMPARATIF TUTURAN SAPAAN BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA BAGI PEMBELAJAR JEPANG

Istiqomah Putri Lushinta<sup>1</sup>, Vismaia S. Damaianti<sup>2</sup>, Nuny Sulistiany Idris<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
istiqomahputrilushinta@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembelajar asing asal Jepang yang masih menggunakan unsur kebahasaan bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua, namun terkadang unsur-unsur itu tidak terdapat dalam bahasa kedua dan mengakibatkan kesalahan berbahasa, salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan melakukan kajian komparatif. Maka dipilihlah judul "Kajian Komparatif Tuturan Sapaan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar BIPA bagi Pembelajar Jepang" dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) bentuk tuturan apa saja yang digunakan dalam bahasa Jepang; 2) bentuk tuturan apa saja yang digunakan dalam bahasa Indonesia; 3) persamaan dan perbedaan antara tuturan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi situasi tuturan dan latar belakang budayanya; serta 4) pemanfaatan kajian tersebut terhadap Bahan Ajar BIPA bagi Pembelajar Asal Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tuturan yang sama-sama digunakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia seperti tuturan selamat pagi, siang, dan malam serta perbedaan ungkapan bahasa Jepang dan Indonesia salah satunya pada tuturan "*gochisoosama*" yang diucapkan setelah makan, namun dalam bahasa Indonesia, tidak ada tuturan yang serupa. Data tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan modul dalam pembelajaran BIPA bagi pembelajar asal Jepang.

**Kata Kunci:** Kajian Komparatif; Tuturan; Bahasa Jepang; Bahasa Indonesia; BIPA.

## PENDAHULUAN

Pada zaman yang modern ini, bahasa Indonesia sudah berkembang dengan sangat pesat, hal ini menimbulkan ketertarikan pembelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia atau yang lebih kita kenal dengan BIPA yaitu Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Para penutur asing berpendapat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah dipelajari, namun pada kenyataannya, dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua, pembelajar asing sering menghadapi kesulitan dan kesalahan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia tersebut.

Pada penelitian kali ini, peneliti meneliti penggunaan bahasa pembelajar BIPA asal Jepang yang berada pada level BIPA tingkat awal (A2). Dalam hal ini, pembelajar asing tersebut, menggunakan sejumlah unsur kebahasaan dalam bahasa pertama untuk kegiatan dalam bahasa kedua, namun terkadang unsur-unsur itu tidak terdapat dalam bahasa kedua dan mengakibatkan kesalahan berbahasa. Dalam pengajaran bahasa kedua, kesulitan

dan kesalahan pembelajar asing tersebut perlu dicarikan solusinya oleh pengajar BIPA. Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan penggunaan bahasa tersebut adalah dengan melakukan kajian komparatif.

Menurut Hudson (2007: 3) kajian komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Dengan menggunakan kajian komparatif peneliti dapat mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena tertentu. Kajian komparatif terhadap unsur-unsur kebahasaan itu dilakukan dengan cara membandingkan dua data kebahasaan, yakni data bahasa pertama (B1) dengan data bahasa kedua (B2). Kedua data bahasa itu dideskripsikan atau dianalisis, hasilnya akan diperoleh suatu penjelasan yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan dari kedua bahasa itu. Pembahasan kedua data tersebut harus juga mempertimbangkan faktor budaya, baik budaya bahasa maupun budaya pembelajar bahasa.

Dengan melakukan analisis kontrastif, pengajar dapat mengetahui perbedaan ungkapan yang digunakan oleh pembelajar BIPA dan ungkapan yang lazimnya digunakan di Indonesia. Kajian perbandingan ini pernah digunakan oleh Zianita Tri Utami (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Kontrastif Dasu Dalam Bahasa Jepang Dengan Mengeluarkan Dalam Bahasa Indonesia*". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada penelitian sebelumnya yang hanya menganalisis perbedaan dan persamaan satu bahasa dengan bahasa lainnya, namun dalam penelitian ini setelah dianalisis persamaan dan perbedaan tersebut dijadikan solusi untuk memudahkan pembelajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing BIPA. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih judul penelitian yaitu "Kajian Komparatif Tuturan Sapaan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar BIPA bagi Pembelajar Jepang"

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut Muchtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, penulis berusaha mengungkapkan persamaan dan perbedaan ungkapan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan latar budaya dan waktu penggunaannya. Metode penelitian deskriptif ini digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambarkannya secara alamiah.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya, bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi, dan gabungan dari ketiganya (Sugiyono, 2015, hlm.137).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015, hlm. 247)). Adapun prosedur penelitian ini antara lain: 1)

tahap persiapan penelitian; 2) identifikasi dan pemilihan masalah penelitian; 3) memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan; 4) mengklarifikasi pernyataan-pernyataan masalah penelitian untuk angket pembelajar BIPA; 5) menyusun pernyataan angket atau pedoman wawancara secara lengkap; 6) memperbanyak angket pertanyaan sesuai dengan responden; 7. pengumpulan data; 8) melakukan analisis data; 9) membuat laporan hasil penelitian; dan 10) membuat hasil kesimpulan. Subjek dari penelitian ini adalah pembelajar asing asal Jepang bernama Aya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel Analisis Tuturan Sapaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang**

No.	Tujuan	Ungkapan Bahasa Jepang	Makna	Situasi Tuturan	
				Jepang	Indonesia
1.	Sapaan selamat	おはようございます。 <i>Ohayoo gozaimasu</i>	selamat pagi	Tuturan <i>Ohayoo gozaimasu</i> digunakan setelah bangun tidur. 1. <i>Ohayoo gozaimasu</i> diucapkan pada pagi hari secara umum 2. <i>Ohayoo</i> (formal) diucapkan pada teman, keluarga, atau orang yang berpangkat lebih tinggi kepada yang lebih rendah.	Tuturan selamat pagi digunakan setelah melewati pukul 24.00.
		こんにちは。 <i>Konnichiwa</i>	selamat siang	<i>Konnichiwa</i> digunakan pada siang hari pukul 10.00-12.00 kepada orang yang sering bertemu sekaligus hubungan yang dekat seperti teman akrab, teman sekolah, atau keluarga.	Masyarakat Indonesia lazim mengucapkan <i>selamat siang</i> antara pukul 10.00 dan pukul 14.00 kepada semua orang.
		こんばんは。 Konbanwa	selamat malam	<i>Konbawa</i> diucapkan pada malam hari setelah matahari tenggelam kepada orang yang sering bertemu sekaligus memiliki hubungan yang dekat seperti teman akrab, teman sekolah, atau keluarga.	Masyarakat Indonesia biasa mengucapkan <i>selamat malam</i> ada pukul 16.30 sampai pukul 18.30, pada situasi yang formal, lazim diucapkan <i>selamat petang</i> . <i>Selamat malam</i> lazim diucapkan antara pukul 18.30 dan 04.00 kepada semua orang.

No.	Tujuan	Ungkapan Bahasa Jepang	Makna	Situasi Tuturan	
				Jepang	Indonesia
2.	Perpisahan	A. さようなら。 <i>Sayoonara</i> B. じゃ、また。 <i>Jaa, mata</i> C. お先に しつれいします。 <i>Osaki ni shitsurei shimasu.</i> D. お疲れさまでした。 <i>Otsukaresama deshita.</i>	A. Selamat tinggal B. Sampai ketemu lagi C. Saya pulang duluan, ya. D. Terima kasih atas .....	1. <i>Sayoonara</i> biasanya digunakan di sekolah antara guru dan murid atau dalam lingkungan bertetangga secara rutin setiap hari.  2. <i>Sayoonara</i> digunakan sebagai salam perpisahan dengan orang yang kemungkinan besar tidak akan bertemu lagi.	1. Dalam konteks yang sama, bahasa Indonesia juga memiliki ungkapan yang kurang lebih mengandung makna dan tujuan yang sama: minta izin untuk mendahului meninggalkan lokasi.  2. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan perpisahan dengan ucapan terima kasih seperti ini tidak memiliki bentuk tetap seperti pada bahasa Jepang dan cenderung sangat subjektif, tergantung dari situasi/kegiatan yang dibicarakan.
3.	Berterima kasih	ありがとうございます。 <i>Arigatou gozaimasu.</i>	Terima kasih.	1. <i>Arigatou gozaimasu</i> berarti terima kasih dalam makna yang lebih sopan. 2. <i>Arigatoo</i> berarti terima kasih yang biasa diucapkan dalam konteks informal.	Tuturan terima kasih dalam bahasa Indonesia juga terkesan sama.
		どういたしまして Doo itashi mashite.	Sama-sama.	Doo itashi mashite digunakan sebagai balasan terima kasih.	Tuturan <i>sama-sama</i> dalam bahasa Indonesia juga terkesan sama.
4.	Permintaan maaf	すみません。 <i>Sumimasen.</i>	Minta maaf.	<i>Sumimasen</i> digunakan saat seseorang akan meminta maaf dalam makna yang lebih sopan secara umum. Hanya saja <i>sumi masen</i> tidak tepat digunakan pada orang-orang yang seharusnya dihormati oleh pembicara (seperti tamu, klien, dan seterusnya (biasanya hubungan dalam bisnis)  Bahasa Jepang menggunakan kata " <i>dame</i> " yang memiliki makna berkebalikan dari " <i>ii</i> ": (1) kondisi yang tidak baik, (2) tidak memungkinkan.	Dalam bahasa Indonesia, menolak ajakan/undangan dapat dilakukan dengan mengubah kata " <i>bisa</i> " menjadi " <i>tidak bisa</i> ".

No.	Tujuan	Ungkapan Bahasa Jepang	Makna	Situasi Tuturan	
				Jepang	Indonesia
4.	Permintaan maaf	<p>A. <i>Gomen nasai.</i></p> <p>B. <i>Gomen</i></p> <p>C. <i>Mooshiwake-ari-masen. /Mooshiwake-gozai-masen.</i></p>	<p>maaf.</p> <p>Maaf.</p> <p>Mohon maaf.</p>	<p>A. <i>Gomen nasai</i> digunakan untuk meminta maaf pada lawan bicara yang hubungannya dekat dengan pembicara seperti teman dan keluarga (informal).</p> <p>B. <i>Gomen</i> digunakan untuk meminta maaf pada lawan bicara yang hubungannya lebih dekat dengan pembicara seperti sahabat (lebih informal).</p> <p><i>Mooshiwake-ari-masen. / Mooshiwake-gozai-masen</i> digunakan sebagai permohonan maaf paling sopan dan biasanya digunakan pada orang-orang yang posisinya lebih tinggi dari pembicara seperti tamu atau klien.</p>	<p>Tuturan permintaan maaf di Indonesia tidak seberagam dalam bahasa Jepang, cukup dengan kata <i>maaf</i> atau <i>mohon maaf</i> sudah menandakan permintaan maaf pada lawan bicara.</p>
5.	Sapaan saat makan	<p>A. いただきます。 <i>Itadakimasu.</i></p> <p>B. ごちそうさま。 <i>Gochisoosama</i></p>	<p>Selamat makan.</p> <p>Secara harfiah <i>itadaki-masu</i> berarti saya menerima.</p> <p>Terima kasih atas hidangannya.</p>	<p>A. <i>Itadakimasu</i> diucapkan sebelum mulai makan untuk menyatakan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah menyediakan makanan seperti petani, pedagang, nelayan, pemasak, penyedia, tuan rumah, tulang punggung, keluarga serta bahan-bahan makanan yang sudah menyumbangkan nyawanya.</p> <p>B. <i>Gochisoosama</i> diucapkan setelah kata diucapkan untuk menyatakan rasa terima kasih kepada seluruh kalangan yang telah menyediakan hidangan.</p>	<p>Bahasa Indonesia sama sekali tidak memiliki ungkapan seperti ini. Ungkapan ini sering kali diterjemahkan menjadi "selamat makan". Akan tetapi, terjemahan tersebut dalam masyarakat Indonesia tidak betul-betul digunakan. Pada dasarnya, "<i>itadakimasu</i>" digunakan sebagai ungkapan terima kasih kepada siapapun yang telah membuat atas makanan yang diterima. Seperti halnya "<i>itadakimasu</i>", "<i>gochisoosama</i>" juga digunakan sebagai ungkapan terima kasih atas makanan yang diterima. Akan tetapi, "<i>gochisoosama</i>" diucapkan setelah selesai makan. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada ungkapan yang serupa.</p>

No.	Tujuan	Ungkapan Bahasa Jepang	Makna	Situasi Tuturan	
				Jepang	Indonesia
6.	Kesediaan	A. らいしゅう カーラさんのバースデーパーティーをします。いかがいいですか。 <i>Raishuu Kaara-san no baasudee-paathii o shimasu. Itsu ga ii desu ka?</i>  (B) (1) にちようびがいいです。 <i>Nichiyooobi ga ii desu.</i>	baik, bagus	Sementara itu, bahasa Jepang menggunakan kata "ii" yang bermakna kondisional (baik, bagus).	Dalam hal menanyakan kesediaan menerima ajakan/ undangan, bahasa Indonesia secara umum menggunakan kata "bisa". yang memiliki makna potensial (kemampuan).

Berdasarkan data di atas, terdapat beberapa tuturan sapaan yang sama-sama digunakan pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu pada kata selamat pagi, selamat siang, dan selamat malam. Pada data ini ditemukan pula beberapa perbedaan tuturan yang digunakan pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, seperti yaitu ungkapan yang digunakan 'ketika makan'. Dalam bahasa Jepang, ungkapan "*itadakimasu*" (いただきます ; diucapkan sebelum makan) dan "*gochisoosama*"

(ごちそうさま diucapkan setelah makan) tidak memiliki ungkapan pembanding dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia secara umum tidak memiliki budaya seperti Jepang: bersama-sama mengucapkan ungkapan terima kasih atas makanan yang diterima baik sebelum maupun sesudah. Dari segi situasi, konteks, bahkan fungsi bahasa maupun budaya, masyarakat Indonesia secara umum tidak memiliki ungkapan yang sejenis. Untuk dapat memahami hal ini, pembelajar perlu dikenalkan gambaran detil mengenai situasi penggunaan ungkapan ini. Perbedaan tuturan sapaan berdasarkan waktu penggunaan dan latar belakang budaya Jepang dan Indonesia ini dapat dijadikan sebagai data yang digunakan untuk membuat sebuah bahan ajar berupa modul untuk membantu pengajar dalam pembelajaran bahasa kedua pada pembelajar Jepang. Modul ini digunakan sebagai buku pendamping untuk pengajar BIPA yang akan mengajar pembelajar asing dari Jepang. Modul ini berisikan materi, gambar-gambar, serta latihan soal untuk membiasakan pembelajar BIPA asal Jepang memahami tuturan sapaan dalam bahasa Indonesia berdasarkan waktu penggunaan dan latar belakang budaya Indonesia. Maka dari itu, modul ini juga dilengkapi oleh catatan budaya yang memudahkan pembelajar BIPA asal Jepang memahami kebudayaan Indonesia.

## SIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembelajar asing asal Jepang yang masih menggunakan unsur kebahasaan bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua, namun terkadang unsur-unsur itu tidak terdapat dalam bahasa kedua dan mengakibatkan kesalahan berbahasa, salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan melakukan kajian komparatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tuturan yang sama-sama digunakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia seperti tuturan selamat pagi, siang, dan malam serta

perbedaan ungkapan bahasa Jepang dan Indonesia salah satunya pada tuturan "gochisoosama" yang diucapkan setelah makan, namun dalam bahasa Indonesia, tidak ada tuturan yang serupa. Data tersebut dapat dimanfaatkan sebagai Modul ini digunakan sebagai buku pendamping untuk pengajar BIPA yang akan mengajar pembelajar asing dari Jepang. Modul ini berisikan materi, gambar-gambar, serta latihan soal untuk membiasakan pembelajar BIPA asal Jepang memahami tuturan sapaan dalam bahasa Indonesia berdasarkan waktu penggunaan dan latar belakang budaya Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, S. dan Lif K. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Geethakumary, V. (2002). *A Contrastive Analysis of Hindi and Malayalam*, PhD Dissertation, Language in India, Vol. 2 (Diunduh dari <http://repository.um.edu.my/16277/1/LANGUAGE%20IN%20INDIA.pdf> 2 Juni 2019)
- Nurhadi, R. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, I. et al. 1996. *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Malang*. Hasil Penelitian yang Dibiayai OPF IKTP Malang. Malang: IKIP Malang.
- Suyitno, I. 2000. *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia FS UM.
- Tarigan, G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuwono, S. E., (2010). *Contrastive Analysis of English and Indonesian Noun Phrase*. (diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=253330&val=6820&title=CONTRASTIVE%20ANALYSIS%20OF%20ENGLISH%20AND%20INDONESIAN%20NOUN%20PHRASE> pada tanggal 21 September 2019).

